

**MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM RITUAL AGUNG  
SEJARAH ALAM NGAJI RASA DI KOMUNITAS  
BUMI SEGANDU DERMAYU**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam**

**Oleh :  
Abdul Muiz  
NIM : 02521186**

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2009**

## ABSTRAK

Abdul Muiz, Makna Simbol Ritual Dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu

Latar belakang penelitian ini adalah kegelisahan penulis tentang rahasia makna di balik simbol ritual dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu. Di dalam masyarakat Jawa dikenal ungkapan “*Wong Jowo iku nggoning semu*” ( orang Jawa itu peka terhadap bahasa lambang). Bahasa simbolik menjadi sangat pokok dalam masyarakat Jawa. Bahkan, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barangkali karena simbol menyimpan daya megis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna. Komunitas Bumi Segandu Dermayu adalah bagian dari gerakan kejawaan yang kaya akan simbol ritual. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual Kungkum dan Ritual pepe dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu dan apa makna simbol ritual dalam ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa serta bagaimana implikasinya terhadap praktik kehidupan sosial pelakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami simbol ritual dan praktik ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual Kungkum dan ritual Pepe dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya pengembangan keilmuan kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan metode kualitatif. teknik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data yang berupa data primer dan data skunder. Data primer yang digunakan adalah informasi-informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi tidak langsung atau non-partisipatif, artinya, penulis tidak terlibat dalam aktivitas ritual yang dilakukan oleh anggota Komunitas Bumi Segandu Dermayu. Sedangkan data sekunder di himpun dari berbagai temuan yang berupa dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan subjek penelitian. Analisa data dilakukan dengan menggunakan analisa fenomenologis dengan pendekatan antropologis. Dari hasil analisa temuan-temuan di lapangan selanjutnya di tarik dalam sebuah kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan : (1) Tiga macam ritual dalam Komunitas Bumi Segandu Dermayu bersifat tidak mengikat, artinya hanya dilakukan oleh anggota yang berkehendak ngaji rasa. Namun demikian, ketiganya memiliki ketentuan-ketentuan secara khusus. (a) Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dilakukan pada tiap malam jum'at, bertempat di padepokan Nyai Ratu Kembar dan dilakukan secara bersama-sama. (b) Ritual Kungkum dilakukan kurang lebih pada pukul 24.00 wib, setelah melakukan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, tempatnya tidak ditentukan secara khusus dan tidak pula harus dilakukan secara bersama. (c) Ritual Pepe dilakukan kurang lebih pada pukul 11.00 wib sampai 14.00 wib, tempatnya tidak ditentukan secara khusus dan tidak pula harus dilakukan bersama. (2) Simbol-simbol ritual dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu secara keseluruhan mengandung pesan moral-etis yang dijadikan sebagai pedoman bagi anggotanya dalam berusaha memperoleh kemurnian diri, yakni manusia yang sabar, jujur suka menolong dan menghargai terhadap alam.





**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1427/2009

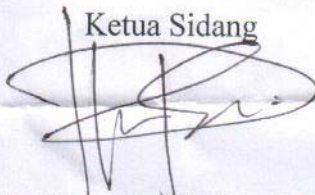
Skripsi dengan judul : MAKNA SIMBOL RITUAL DALAM RITUAL AGUNG SEJARAH  
ALAM NGAJI RASA DIKOMUNITAS BUMI SEGANDU

Diajukan oleh :

1. Nama : Abdul Muiz
2. NIM : 02521186
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : P.A

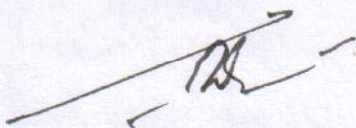
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal : 27 Agustus 2009 dengan nilai : 92.3 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang  


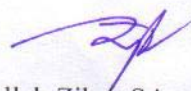
Moh. Soehadha, S. Sos, M.Hum  
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji I



Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 19490801 198103 1 002


Penguji II



Khoirullah Zikri, SAg. MASTel.  
NIP. 19740525 199803 1 005

Yogyakarta, 27 Agustus 2009  
UIN Sunan Kalijaga  
Fakultas Ushuluddin  
DEKAN



  
Drs. Soela Ayu Aryani, M.Ag.  
NIP. 19591218 198703 2 001

## MOTTO

*“Suatu pekerjaan yang paling tak kunjung bisa diselesaikan adalah pekerjaan yang tak kunjung pernah dimulai”*

**(JRR. Tolkien, Penulis Novel Lord Of The Rings)**

# **PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini Kupersembahkan Untuk Almarhum Kedua Orang Tuaku; H. Syaerozie dan Hj.Tasmi'ah Serta Untuk Almamater Tercinta Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

## KATA PENGANTAR

Bagi penulis, merampungkan skripsi bukanlah hal mudah. Kerja perampungan butuh keseriusan dan konsentrasi. Meluangkan waktu untuk kerja perampungan juga perlu. Apalagi, penyelesaian skripsi bukan sekedar ritual formal akademik semata, melainkan harus didasari tanggung jawab ilmiah. Karena itu, rasa puji dan syukur yang sangat mendalam penulis sampaikan kepada Allah Swt, yang dengan taufiq dan hidayahnya, penulis dapat merampungkan skripsi ini. Jika saja tanpa pertolongan Allah Swt, niscaya ditengah gerusan kehidupan yang tanpa kompromi, penulis tidaklah mungkin dapat merampungkan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada sang penggugah manusia untuk terus menerus menggali ilmu dan pengetahuan guna mendapatkan ridlo dari Allah Swt. Beliau adalah junjungan Nabi besar kita Muhammad SAW yang pernah mengatakan : *“Tholabu al-ilmi Faridlatu ‘ala Kulli muslimin wa Muslimati”*.

Skripsi yang ada ditangan pembaca ini merupakan kegelisahan penulis tentang rahasia dibalik makna simbol ritual dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu yang berada di desa Krimun Kecamatan Losarang kabupaten Inderamayu. Komunitas ini didirikan oleh Takhmad dan dengan ciri khas pandangan duania yang kejawen. Sebagai bagian dari komunitas kejawen, dari pada komunitas-komunitas kejawen yang lain, Bumi Segandu Dermayu tampak terlihat unik dalam hidup kesehariannya. Keunikan itu tampak dari penampilan mereka sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya mengenakan celana katun sebatas lutut dengan paduan warna hitam dan putih. Mereka juga mengenakan aksesoris, seperti gelang dan kalung yang terbuat dari kayu. Sekilas, penampilan mereka memang mirip dengan suku Dayak di Kalimantan. Apalagi pelabelan nama bagi sekumpulan orang orang kejawen ini secara utuh adalah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu. Namun demikian, menurut pengakuan mereka, tidak ada pertalian sama sekali dengan suku etnik yang berada di Kalimantan itu. Disini, istilah Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu tidaklah berdiri diatas makna pada umumnya melainkan di bangun di



atas makna filosofi tersendiri. Kata “Suku” bukanlah dalam arti etnik, melainkan dimaknai dengan kaki.

Bukan hanya itu, keunikan mereka dari pada komunitas kejawen yang lain adalah ajarannya yang mereka namai ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Konsep ajaran ini tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan dan kebudayaan tertentu, melainkan dengan mengambil teladan tokoh-tokoh pewayangan yang dianggap oleh mereka sangat bertanggung jawab terhadap keluarga. Dengan ajarannya ini mereka sangat menghormati wanita, bergaul secara terbuka, tanpa membedakan ras, suku keyakinan maupun agama. Semua, menurut pandangan mereka, diberi kesempatan untuk Ngaji Rasa. Dengan ajaran ini pula mereka lebih mengutamakan introspeksi diri dari pada bersikap selalu menyalahkan orang lain.

Sebagai bagian dari gerakan kejawen, tentu saja komunitas Bumi Segandu Dermayu kaya akan simbol-simbol. “*wong jowo nggoning semu*”. Kaya akan simbol, baik berupa perilaku simbolik maupun peralatan-peralatan simbolik dalam ritual mereka ini yang mendorong penulis berhasrat menguak makna dibalik simbol ritual dalam komunitas Bumi Segandu.

Selanjutnya, penulis perlu untuk mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik secara moral, intelektual, spiritual, dan material yang telah menjadi bagian dari proses penyelesaian skripsi ini. Dengan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kepada Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani selaku Dekan Fakultas ushuluddin.
2. Kepada Bapak Drs. Rahmat Fajri, M. Ag selaku Ketua Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Kepada Bapak Ustadi Hamzah selaku Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama.
4. Kepada Bapak Moh. Soehadha S. Sos M. Hum, selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu ditengah kesibukannya hanya sekedar untuk memberikan masukan, arahan dan saran-saran. Tanpa bimbingannya, entah bagaimana nasib karya akhir studi di tingkat strata satu ini.

5. Kepada Bapak Dr. Syaifan Nur MA. selaku penasehat akademik.
6. Kepada seluruh dosen di lingkungan civitas akademika Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Kepada keluargaku yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam hidupku.
8. Kepada sahabat-sahabat yang tergabung dalam Komunitas Diskusi Lingkar Tradisi, kepada sahabat-sabat yang tergabung dalam Cires (Centre For Interreligious Studies), dan tentu juga untuk teman-teman semuanya, yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
9. Kepada Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga bantuan dan kebaikan yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih berharga dari Allah SWT. *“Jazakumullah Ahsanal Jaza”*.

Dan akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat lapang dada untuk menerima kritik dan saran yang konstruktif, bagi sempurnanya skripsi ini. Selamat membaca, semoga bermanfaat di dunia dan akhirat.

Yogyakarta, 27 Agustus 2009

Penulis

Abdul Muiz

NIM : 02521186



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
ABSTRAK .....	ii
NOTA DINAS .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xi
DAFTAR ISI .....	xv
BAB I        PENDAHULUAN .....	1
A.     Latar Belakang Masalah .....	1
B.     Rumusan Masalah .....	6
C.     Tujuan Penelitian .....	6
D.     Kegunaan Penelitian .....	7
E.     Telaah Pustaka .....	7
F.     Kerangka Teoretik .....	11
G.     Metode Penelitian .....	16
H.     Sistematika Pembahasan .....	20
BAB II        POTRET KOMUNITAS BUMI SEGANDU DERMAYU .....	22
A.     Letak Geografis .....	22
B.     Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Inderamayu .....	26
C.     Sejarah Komunitas Bumi Segandu Dermayu .....	28
D.     Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa .....	37
BAB III       SISTEM RITUAL DAN PERALATAN-PERALATAN RITUAL DALAM RITUAL AGUNG SEJARAH ALAM NGAJI RASA.....	42

A.	Sistem Ritual Komunitas Bumi Segandu Dermayu .....	42
1.	Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa .....	43
2.	Ritual Kungkum .....	47
3.	Ritual Pepe .....	49
B.	Peralatan-Peralatan Dalam Riual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa .....	52
<b>BAB IV</b>	<b>MAKNA SIMBOL RITUAL DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANGGOTA KOMUNITAS BUMI SEGANDU DERMAYU.....</b>	<b>54</b>
A.	Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa .....	54
1.	Patung Miniatur Alam .....	54
2.	Air .....	58
3.	Aneka Ragam Bunga .....	59
4.	Buah Bernuk .....	60
5.	Dupa dan Kemenyan .....	62
6.	Wayang .....	63
7.	Perahu Mini .....	63
8.	Gelang dari Kayu .....	64
9.	Celana Katun dengan Paduan Warna Hitam dan Putih .....	65
B.	Implikasi Simbol Terhadap Interaksi Sosial Anggota Komunitas Bumi Segandu Dermayu .....	67
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A.	Kesimpulan .....	76
B.	Saran-Saran .....	79
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
	<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>85</b>
	<b>LAMPIRAN:</b>	
1.	Curriculum Vitae .....	I
2.	Lampiran Foto.....	II
3.	Catatan-Catatan Dari Komunitas Bumi Segandu Dermayu .....	VII

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penggunaan simbol terlihat sangat jelas dalam tradisi dan adat istiadat orang Jawa. Bahkan, menurut sebagian intelektual<sup>1</sup>, penggunaan simbol merupakan salah satu ciri yang menonjol dalam kebudayaan Jawa. Ini barangkali karena simbol menyimpan daya megis lewat kekuatan abstraknya untuk membentuk dunia melalui pancaran makna.

Kekuatan simbol mampu menggiring siapapun untuk mempercayai, mengakui, melestarikan atau mengubah persepsi hingga tingkah laku orang dalam bersentuhan dengan realitas. Daya megis simbol tidak hanya terletak pada kemampuannya merepresentasikan kenyataan, tetapi realitas juga di representasikan lewat penggunaan logika simbol.<sup>2</sup>

Simbol-simbol religius, misalnya sebuah salib, sebuah bulan sabit atau seekor ulat berbulu, yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada

---

<sup>1</sup> Diantara intelektual yang menyatakan seperti ini adalah Budiono Herusasoto. 1984. *Simbol Dalam Budaya Jawa*. Hlm, 1, juga Muhammad Damami.2002, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Hlm, 51.

<sup>2</sup> Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu* (Yogyakarta: Juxtapos, 2007),hlm. 1

untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.<sup>3</sup>

Bahasa simbol ini mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai agama. Bahkan, seperti diungkapkan Ernest Cassier, bahwa manusia dalam segala tingkah lakunya banyak dipengaruhi dengan simbol-simbol sehingga manusia disebut sebagai "*Animal Symbolicum*" atau hewan yang bersimbol.<sup>4</sup>

Penggunaan simbol dalam kehidupan masyarakat Jawa nampak sekali dalam upacara-upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi berikutnya yang lebih muda. Pemakaian simbol diperagakan mulai dari upacara saat bayi masih dalam kandungan sampai upacara kematiannya.

Menurut Mircea Eliade, "simbol adalah suatu alat atau sarana untuk dapat mengenal akan yang kudus dan yang transenden."<sup>5</sup> Lebih lanjut dikatakannya bahwa manusia tidak mampu mendekati yang kudus dengan secara langsung, sebab yang kudus itu transenden, sedangkan manusia adalah makhluk yang termporal yang terikat di dunianya.

Dengan demikian, bahasa simbol memang sulit dipisahkan dari kehidupan manusia. Karena, kehidupan beragama atau keyakinan religius

---

<sup>3</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, terj. Francisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 50.

<sup>4</sup> Ernest Cassier, *Manusia dan Kebudayaan*, terj. Alois A. Nugroho (Jakarta : PT. Gramedia, 1990), hlm. 41

<sup>5</sup> P.S. Hari Susanto, *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade* (Yogyakarta: Kanisius 1987), hlm. 61

adalah kenyataannya hidup manusia yang ditemukan sepanjang sejarah masyarakat dan kehidupan pribadinya. Ketergantungan individu kepada kekuatan gaib ditemukan dari zaman purba sampai ke zaman modern ini.<sup>6</sup> Bahasa simbol adalah sarana untuk mengenal yang kudus dan yang transenden itu.

Realitas budaya Indonesia yang beraneka ragam suku dan tradisi yang berbeda serta agama-agama dan aliran kepercayaan yang berbau mitos, sebagaimana yang di katakan Mircea Eliade :”adalah merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya; mengungkapkan cara berbudaya dunia dan merupakan realitas kultur yang kompleks.”<sup>7</sup> Demikian juga halnya dengan kepercayaan yang terdapat pada masyarakat Jawa yang pada dasarnya mereka masih mengenal pemujaan terhadap para leluhur mereka.

Kepercayaan dan pemujaan terhadap arwah leluhur mempengaruhi alam pemikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia. Oleh karena itu, menurut Sutan Alisyahbana yang dikutip Dr. Simuh dalam buku, *Sufisme Jawa* bahwa pikiran, sikap dan tindakan-tindakan manusia tertuju pada bagaimana cara mendapatkan bantuan roh-roh yang mengganggu atau menghalangi. Untuk mencapai maksud itu ada berbagai macam ritus, mantra, larangan, dan suruhan yang memenuhi kehidupan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 2

<sup>7</sup> PS. Hary Susanto, *Mitos Menurut Pemikiran Eliade* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm.

<sup>8</sup> Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Benteng Budaya, 1996), hlm. 111.



Menurut Rappaport, penafsiran simbol ritual akan tampak pada ungkapan-ungkapan konvensional. Yakni ungkapan tradisi yang masih dipergunakan dalam ritual, misalnya saja berupa mantra atau doa. Karena itu untuk melihat lebih jauh tentang simbol mistik, menurut Ruth Finnigen harus memperhatikan “*truth lying behind*” yang sering terdapat dalam “*the magical power word*”. Pendek kata, dalam tradisi ritual perlu dipelajari juga hal ihwal yang berkaitan dengan *metaperformative* dan *metafactive*, sehingga akan terungkap makna dibalik simbol mistik.

Demikian pula dengan komunitas Bumi Segandu Dermayu. Sebagai salah satu bagian dari gerakan kejawen<sup>9</sup>, komunitas Bumi Segandu Dermayu terlihat cukup unik. Dikatakan unik, sebab, komunitas Bumi Segandu Dermayu mempunyai pedoman yang berbeda dengan komunitas kejawen yang lain. Mereka dalam menata hubungan antara manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya berpedoman pada “Sejarah Alam Ngaji Rasa”.<sup>10</sup>

Sejarah Alam Ngaji Rasa diyakini sebagai “*ilham*” atau “*wahyu*” yang diterima oleh pendiri komunitas Bumi Segandu Dermayu, yakni Takhmad. Sejarah Alam Ngaji Rasa mengajarkan bagaimana seharusnya manusia bertindak dan bersikap dalam konteks hubungannya dengan

---

<sup>9</sup> Ciri-ciri kehidupan kejawen menurut Damami salah satunya adalah suka terhadap mitos. Menurutnya, segala perilaku orang Jawa, seringkali memang sulit lepas aspek kepercayaan pada hal-hal tertentu. Itulah sebabnya sistem berpikir mistis akan selalu mendominasi perilaku hidup orang Jawa. Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta : LESFI, 2002), hlm. 18

<sup>10</sup> Wawancara dengan Tahmad, pemimpin sekaligus pendiri komunitas Bumi Segandu Dermayu, di Inderamayu tanggal 03 November 2008

sesamanya sekaligus hubungannya dengan alam.<sup>11</sup> Takhmad memperoleh “ilham” atau “wahyu” tersebut di beberapa tempat pertapaannya seperti gunung sindoro, Sumbing, Pelabuhan Ratu, Nusa Kambangan, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Sebagai bagian dari gerakan kejawen, tentu saja di dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu kaya akan simbol-simbol. Baik itu tindakan atau perilaku simbolik, seperti ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual *Pepe* dan ritual *kungkum*, maupun simbol-simbol dalam bentuk benda seperti aksesoris-aksesoris yang digunakan dalam hidup kesehariannya.<sup>13</sup>

Berdasarkan kondisi itulah penulis tertarik untuk berusaha mencari informasi guna memahami lebih jauh tentang simbol-simbol yang terdapat dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu. Yang akhirnya akan penulis tuangkan dalam wujud skripsi.

Sebagai tulisan yang berada di bawah disiplin ilmu perbandingan agama maka objek yang penulis soroti dari ritus tersebut adalah simbol-simbol yang mempunyai dan mengandung pengaruh terhadap kejiwaan yang disebabkan keyakinannya pada simbol-simbol yang mempunyai hubungan dengan alam supranatural atau alam gaib.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Dedi Supriyadi, seorang anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu sekaligus juru bicara dari komunitas Bumi Segandu Dermayu, di Inderamayu tanggal 28 Oktober 2008.

<sup>12</sup> Marzuqi Rais, *Sejarah Alam Ngaji Rasa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Inderamayu*, dalam <http://www.fahmina.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2008

<sup>13</sup> Didalam masyarakat Jawa dikenal ungkapan “*wong Jowo iku nggoning semu*” (orang Jawa itu peka terhadap bahasa lambang). Bahasa simbolik menjadi sangat pokok dalam masyarakat Jawa. Menurut Damami itu disebabkan kepekaan etis masyarakat Jawa. Mohammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, hlm. 51

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, kiranya penulis tertarik untuk mengembangkan dan mencari pangkal kesimpulan dari pokok-pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, Ritual Kungkum dan Ritual Pepe dalam Komunitas Bumi Segandu Dermayu?
2. Apa makna simbol ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dan bagaimana implikasinya terhadap praktik kehidupan sosial pelakunya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari beberapa hal yang hendak dicapai, baik yang bersifat formal maupun yang bersifat ilmiah yaitu :

1. Mendeskripsikan Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual Kungkum dan Ritual Pepe dalam Komunitas Bumi Segandu Dermayu.
2. Memahami lebih jauh tentang makna simbolik ritual-ritual tersebut dan makna simbol-simbol yang terdapat dalam ritus agung sejarah alam ngaji rasa

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Secara ilmiah hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengembangan keilmuan kebudayaan, khususnya kebudayaan lokal Indonesia.
2. Secara praksis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat baik Jawa Barat maupun lainnya. Bahwa cara pandang komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu, makna simbol dalam ritualnya dapat teridentifikasi dengan jelas.

#### **E. Telaah Pustaka**

Dalam kepustakaan tentang sistem religi masyarakat Jawa, berbagai kajian tentang kejawen (aliran kebatinan) telah dilakukan oleh beberapa ahli, seperti De Jong (1976), Subagyo (1976), Hafidi (1982), Kertapradja (1985), Sopater ( (1987), Clifford Geertz (1988), Stange (1998), Mark R. Woodward (1999), Simuh (1999), Su'ud (2001), dan Niels Mulder (2001).<sup>14</sup>

Menurut Soehadha, secara umum kajian mereka dapat dibagi menjadi tiga berdasarkan persoalan pokok yang dibahas. Pertama, kajian yang memberi tekanan pada penyebab muncul dan pesatnya perkembangan aliran kebatinan pada awal kemerdekaan. Kedua, kajian yang memberi tekanan pada akar historis dan teologis dari munculnya aliran kebatinan.

---

<sup>14</sup> M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), hlm. 8

Ketiga, kajian yang lebih memberi tekanan pada persoalan makna ritual yang dikembangkan oleh perkumpulan kebatinan di Indonesia.<sup>15</sup>

Kajian yang membahas penyebab muncul dan pesatnya perkembangan aliran kebatinan pada awal kemerdekaan, menurut Mulder, sebagaimana dikutip oleh Soehadha, dapat dipilah dalam dua pendapat. Pendapat pertama menafsirkan bahwa maraknya gerakan kebatinan merupakan reaksi terhadap "agama-agama mapan". Mistisisme yang dikembangkan melalui perkumpulan-perkumpulan kebatinan di Indonesia, dianggap sebagai reaksi terhadap dogmatisme dan ritualisme agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, Budha) yang mengabaikan kebutuhan akan ekspresi mistis dan pengalaman batin. Sedangkan pendapat kedua menafsirkan bahwa maraknya gerakan kebatinan di awal kemerdekaan merupakan reaksi terhadap gempuran modernitas dengan segala dampaknya.

Beberapa studi yang dapat dikategorikan ke dalam pendapat pertama ini antara lain dilakukan oleh Hadiwijono (1976), Hamka (1976) dan Sopater (1987). Sedangkan kajian yang dapat dikategorikan ke dalam pendapat kedua dapat dilihat dalam kajian Subagyo (1976), De Jong (1984), dan juga Mulder (2001).<sup>16</sup>

Namun, menurut Soehadha, dua pendapat yang memberikan argumentasi tentang penyebab muncul dan berkembangnya aliran kebatinan pada awal kemerdekaan diatas, sebenarnya tidak harus selalu dipertentangkan karena, keduanya bisa saling melengkapi. Kedua pendapat

---

<sup>15</sup> M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 8

<sup>16</sup> M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, hlm. 9-11



itu dapat diringkas dalam satu kesimpulan argumen, bahwa muncul dan berkembangnya aliran kebatinan disebabkan oleh adanya reaksi terhadap perubahan zaman, yang pada saat itu peran agama-agama besar, seperti Islam dan Kristen, secara moral belum mampu membuktikan dirinya dapat menjawab berbagai persoalan hidup masyarakat yang baru mengenyam kemerdekaan. Pada saat yang hampir bersamaan, muncul gelombang modernisasi yang secara kultural disinyalir menimbulkan berbagai dampak negatif.

Terkait dengan gerakan mistisisme atau kejawen atau kebatinan yang dikembangkan oleh komunitas Bumi Segandu Dermayu, sejauh pengamatan penulis, hanya ada sedikit peneliti yang mengkajinya. Dan itu pun tidak membahas secara khusus tentang makna-makna simbol yang digunakan dalam aliran kebatinan komunitas Bumi Segandu Dermayu atau Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu.

Beberapa hasil penelitian yang penulis temukan antara lain : pertama, dalam bentuk Skripsi, seperti yang ditulis oleh mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Budi Hartawan (2008) berjudul, "Hubungan Komunitas Aliran Takhmad dengan Masyarakat di Krimun, Losarang Indramayu". Budi mendeskripsikan dalam skripsinya bagaimana hubungan komunitas Dayak Indramayu ini dengan masyarakat di sekitarnya dan hubungannya dengan pemerintah. Menurut Budi, hubungan komunitas aliran Takhmad dengan masyarakat tampak terlihat harmonis. Sedangkan hubungan komunitas ini

dengan pemerintah, menurut Budi tampak kurang harmonis. Hanya saja, Budi terlalu menekankan aspek sosiologis, sehingga peran suatu ajaran dan simbol-simbol keyakinan dalam masyarakat komunitas Takhmad tersebut seperti tidak di perhatikan secara mendalam. Padahal, simbol-simbol keyakinan dan sumber-sumber ajaran yang dijadikan pegangan oleh suatu masyarakat sangat menentukan bagaimana masyarakat itu bertindak dan berperilaku dalam konteks sosial.

Kedua, dalam bentuk makalah. Dalam bentuk makalah, penulis menemukan dua tulisan yang pertama di tulis oleh Marzuqi Rais (2008). Seorang peneliti dari Fahmina Institute, suatu lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Cirebon. Menurut Marzuqi, komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu tidak menuangkan ajaran-ajaran teologis, melainkan hanya mengajarkan sebatas ajaran etika dan moral. Singkatnya, Marzuqi berpendapat bahwa komunitas yang di dirikan Takhmad ini lebih banyak mengajarkan bagaimana manusia menjalankan hidupnya sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berinteraksi dengan alam.<sup>17</sup>

Tulisan lain dalam bentuk makalah yang penulis temukan adalah makalah yang ditulis oleh Toto Sucipto dkk (2008). Dia menuangkan hasil penelitiannya melalui penulisan dalam bentuk makalah dengan tema "Sekilas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu-Indramayu". Di dalam tulisannya itu, Toto dkk mendeskripsikan ajaran yang mereka anut tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama maupun akar budaya

---

<sup>17</sup> <http://www.fahmina.com>

tertentu, malainkan konsep ajaran mereka mendasarkan diri pada ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa yang mengambil teladan sikap perilaku tokoh pewayangan Semar dan Pandawa Lima. Toto Sucipto dkk dalam makalahnya memaparkan dengan jelas konsep ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Sayangnya, baik Marzuki maupun Toto Sucipto dkk menekankan pada sisi teologis atau ajarannya semata. Konsekwensinya, Marzuqi maupun Toto lebih menekankan pada kajian literer semata. Sehingga kurang memperhatikan berbagai praktik-praktik ritual dan simbol-simbol keyakinan komunitas Bumi Segandu Dermayu. Akibatnya, tidak dapat di ketahui tingkat konsistensi masyarakat tersebut terhadap ajaran-ajaran dan simbol-simbol keyakinan yang mereka yakini diranah kehidupan sehari-hari. Apakah dalam praktik kehidupan sehari-hari mereka betul-betul mengamalkan ajaran-ajarannya atau justru jauh menyimpang dari apa yang diajarkan oleh sumber ajaran mereka. Singkatnya, kajian yang menekankan pada kajian literer semata tidak dapat menggambarkan secara utuh tentang suatu masyarakat. Menurut Victor Turner bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai pada ritus tentu sangatlah sulit memahami ritus dan masyarakatnya.

#### **F. Kerangka Teoretik**

Salah satu komponen penting dalam sistem religi adalah ritus dan upacara. Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan,

Dewa-Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara religi biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari sisi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkainkan satu-dua atau beberapa tindakan, seperti : berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, intoxikasi, bertapa dan bersamadi.<sup>18</sup>

Mengkaji ritual adalah hal yang penting, apalagi ritual adalah bentuk simbolik dari tindakan religi dan magi. Mengenai ritual, menurut Victor Turner, ritual dapat diartikan sebagai perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berbeda, bukan sekedar sebagai rutinitas yang bersifat teknis. Melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis.

Dari hasil penelitiannya, Victor Turner telah merumuskan dua hal yang sangat penting bagi kajian antropologi, yaitu : (1) rumusan secara umum tentang teori antropologi simbol dalam kajian ritual dan agama, dan (2) kajian secara deskriptif tentang aspek-aspek ritual.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta : UI Press, 1987), hlm. 81

<sup>19</sup> Moh. Soehadha. “*Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologisnya untuk Study Agama-Agama*”, dalam Jurnal Esensia Volume 7, No 2, Juni 2006, hlm. 207.

Ritual dalam sebuah agama mempunyai maksud dan tujuan tertentu sesuai dengan apa yang diajarkan dalam agama tersebut. Bentuk ritual juga berbeda-beda. Sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Menurut Victor Turner, ritus mempunyai beberapa peranan antara lain :

1. Ritus dapat menghilangkan konflik
2. Ritus dapat mengatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
3. Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
4. Dengan ritus orang mendapat kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Dengan demikian, suatu ritual, mengikuti pendapat Victor Turner, bisa mengungkapkan seperangkat nilai pada tingkat yang paling dalam.<sup>20</sup>

Penyelenggaraan ritual mempunyai maksud dan tujuan. Secara umum ritual merupakan permohonan terhadap roh leluhur dan rasa syukur terhadap Tuhan serta sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Ritual dalam agama-agama juga merupakan bagian dari ekspresi diri umat agama dalam berkomunikasi dengan Tuhan dan juga ekspresi tentang bagaimana doktrin agama memandang relasi antara manusia dengan makrokosmos. Jadi, kajian antropologis terhadap tindakan simbolis dalam

---

<sup>20</sup> Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Yogyakarta : Kanisius , 1990), hlm. 24



ritual pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengkaji bagaimana umat agama memberikan makna atas tindakan-tindakan ritual tersebut berdasarkan pengalaman keagamaannya.

Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan antropologi simbol, dengan berbagai kompleksitas yang menyertainya, menurut Turner, struktur dan perangkat simbol ritual harus ditarik kesimpulannya dengan mendasarkan pada tiga kelas data sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk luaran (eksternal) dari simbol ritual dan karakteristik yang dapat diobservasi. Bentuk-bentuk luaran ini meliputi berbagai macam peralatan atau benda-benda yang digunakan dengan simbol dalam ritual.
2. Interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh para ahli dan orang awam (*specialist and layment*).
3. Signifikasi dalam konteks yang lebih besar yang dikerjakan oleh peneliti (antropolog), atau analisis penafsiran dari peneliti.

Adapun dalam upaya memahami makna simbol, Turner mengklasifikasikannya menjadi tiga cara dalam penafsiran simbol diantaranya :

1. *Exegetical meaning* yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, perlu dibedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esoterik dan eksoterik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu

benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

2. *Operasional meaning* yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan yang dilakukan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan pada informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas efektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira, dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual? Bahkan peneliti juga harus sampai memperhatikan manusia tertentu atau kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa mereka mengabaikan kehadiran simbol.
3. *Posisional meaning*, yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol dalam hubungannya dengan simbol lain secara totalitas. Tingkatan makna ini langsung dihubungkan pada pemilik simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan ke dalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, (Yogyakarta : Narasi, 2003), hlm. 221

## G. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam setiap kegiatan ilmiah. Pemakaian metode cara kerja untuk suatu kegiatan ilmiah akan lebih teratur dan akan mempermudah dalam memperoleh dan mengolah data-data tentang objek yang dikaji dengan baik. Atas dasar data-data yang lengkap itulah maka gambaran suatu objek akan diketahui secara keseluruhan. Berdasarkan itu, metode sangat menentukan hasil yang akan dicapai dalam setiap kegiatan ilmiah. Adapun cara-cara yang nantinya akan ditempuh guna lebih mendalami objek studi ini adalah sebagai berikut :

Pertama-tama penulis menentukan jenis penelitian. Studi ini termasuk penelitian lapangan, oleh karena itu, informasi-informasi objek penelitian akan lebih banyak ditemukan di lapangan tempat penelitian berada. Adapun bentuk penyajiannya bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu akan penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat tertentu,<sup>22</sup> yakni dengan berusaha mengangkat suatu kerangka teori tertentu.

Setelah itu, penulis menentukan sumber data. Dalam penulisan ilmiah ini, penulis membaginya ke dalam dua sumber data, yaitu : Pertama, data primer, yakni data yang ditemukan di lapangan tempat penelitian berlangsung. Kedua, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1991), hlm. 29

dokumen atau catatan-catatan yang ada hubungannya dengan objek penelitian.

Selanjutnya, penulis berupaya melakukan pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Dalam proses pengumpulan data ini, penulis menggunakan cara atau metode observasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data-data dimana penyelidik melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>23</sup> Tetapi observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung, artinya, penulis tidak terlibat dalam aktivitas ritual yang dilakukan oleh anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu. Jadi, disini penulis mendatangi tempat penelitian dan berbaur dengan anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu serta mengamati atau melihat keseharian mereka. Adapun data-data yang dihasilkan dalam observasi ini adalah data-data primer misalnya melihat benda-benda yang di hadirkan saat ritual dan memperhatikan praktik ritualnya. Dalam melakukan observasi, penulis juga berusaha mendapatkan data skunder, misalnya meminta catatan-catatan yang direkam oleh murid-murid Takhmad.

Selain Observasi, dalam rangka melakukan pengumpulan data, penulis juga menggunakan cara atau metode Wawancara (Interview), yaitu metode penyelidikan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan

---

<sup>23</sup> Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 82

penyelidikan.<sup>24</sup> Di sini penulis menggunakan teknik wawancara terbuka, yaitu pertanyaan yang bervariasi yang diajukan peneliti kepada anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu akan tetapi jawabannya belum ditentukan lebih dahulu, sehingga responden mempunyai kebebasan untuk menjawabnya.<sup>25</sup> Metode wawancara sengaja dilakukan untuk memperoleh data-data primer. Adapun orang-orang yang menjadi koresponden atau yang di wawancarai adalah orang-orang yang berstatus sebagai pengikut Tahmad. Dalam konteks ini, orang-orang yang di wawancarai ada yang termasuk dalam kategori murid senior dan ada pula yang termasuk kategori murid junior. Murid senior adalah orang-orang yang masih setia kepada Takhmad baik sebelum di resmikannya nama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu bagi komunitas ini maupun sesudahnya. Sedangkan murid junior adalah orang yang bergabung dengan komunitas ini setelah di resmikannya nama Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu. Dan dalam melakukan wawancara, penulis dibantu dengan alat-alat tulis dan alat-alat elektronik seperti camera digital dan lain-lain.

Selain dua cara itu, penulis juga menggunakan metode Dokumentasi, yaitu metode yang dipakai untuk mencatat sejumlah data yang tersedia yang berupa data verbal, seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan (memories), laporan-laporan, tulisan-tulisan, buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini dan sebagainya.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Ida Bagus Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, hlm. 136

<sup>25</sup> Masru Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (ed). Sofian Effendi, (Jakarta : LP3ES, 1985), hlm. 171

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 63



Setelah data terkumpulkan, selanjutnya penulis melakukan pengolahan Data. Dalam mengolah data yang telah diperoleh tersebut, penulis menggunakan metode analisis, yaitu memerinci istilah-istilah atau suatu pernyataan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa, sehingga makna yang di kandung dapat diperiksa.<sup>27</sup> Metode analisis yang dipakai dalam pembahasan ini adalah metode analisa Phenomenologis, yaitu berusaha menganalisa apa yang nampak dari data-data secara adanya, membiarkan data menampakkan dirinya sendiri menurut adanya.<sup>28</sup>

Metode Sintesa, yaitu suatu cara berpikir dengan menggabungkan pengertian yang satu dengan pengertian yang lain untuk mendapatkan pengertian baru. Sebagaimana di tegaskan oleh O. Katsoff, maksud dari sintesa yang pokok adalah mengumpulkan suatu pandangan dunia.<sup>29</sup>

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan "Antropologi", yaitu merupakan jalan untuk mencapai kesatuan pengetahuan tentang tingkah laku manusia.<sup>30</sup> berdasarkan pendekatan ini kita tidak berusaha untuk menyelidiki apa yang harus diperbuat manusia, bagaimana manusia bereaksi terhadap keadaan-keadaan yang berlainan sifatnya, dalam suatu lingkungan dan kebudayaan yang berbeda-beda.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Louis O Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986), hlm. 18

<sup>28</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 115

<sup>29</sup> Louis O. Katsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soerjono Soemargono, hlm. 18

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (Jakarta : Universitas 1958), hlm. 9

<sup>31</sup> J. Van Baal, *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya* terj. Piry, (Jakarta : PT. Gramedia, 1987), hlm. 3

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai isi dan pembahasannya, maka skripsi ini disusun menurut kerangka sistematis sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah membahas gambaran umum mengenai komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu yang meliputi beberapa sub bab. Pertama, yaitu : Letak geografis objek penelitian kedua, kondisi Sosial-Budaya Masyarakat Inderamayu. Ketiga, Sejarah berdirinya Komunitas Bumi Segandu Dermayu. Keempat, Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa.

Pentingnya membahas letak geografis objek penelitian dan kondisi sosial budaya masyarakatnya karena, kondisi lingkungan alam maupun sosial budaya masyarakat sekelilingnya, setidaknya ikut andil mempengaruhi pola pikir dan sikap komunitas yang diteliti. Adapun signifikansi pembahasan tentang sejarah komunitas Bumi Segandu Dermayu adalah tercapainya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mendorong berdirinya komunitas Bumi Segandu Dermayu, serta mengetahui latar belakang pendiri komunitas tersebut. Begitu pula pentingnya membahas

Ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa adalah untuk mengetahui aspek doktriner yang di jadikan sebagai landasan bersikap dan berperilaku bagi komunitas Bumi Segandu Dermayu.

Bab ketiga adalah membahas sistem Ritual dan membahas peralatan-peralatan atau perlengkapan ritual dalam ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, yang meliputi beberapa sub bab, antara lain, pertama, Sistem ritual dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu. Di dalam sub bab ini meliputi anak sub bab antara lain pertama, Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, kedua, Ritual Kungkum dan ketiga, Ritual Pepe. Su bab berikutnya yang menjadi bagian dari pembahasan bab ketiga adalah membahas peralatan-peralatan yang menjadi perlengkapan dalam ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa.

Selanjutnya, Bab empat adalah membahas makna simbol dan implikasinya terhadap interaksi sosial anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu yang meliputi sub bab antara lain pertama, membahas makna simbol ritual dalam ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dan kedua, membahas tentang implikasi simbol terhadap interaksi sosial anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu.

Terakhir adalah bab lima. Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan mencakup pula saran-saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan masalah yang diajukan dan hasil kajian serta analisis yang dilakukan, dapat diambil kesimpulan :

1. Komunitas Bumi Segandu Dermayu merupakan sebuah gerakan kejawan yang didirikan oleh Takhmad pada 14 Maret 2003. Komunitas ini merupakan kelanjutan dari sebuah komunitas yang di gagas oleh Takhmad pada tahun 1974 dengan nama perguruan pencak silat Serbaguna (SS) yang dibubarkan karena ketidak puasan Takhmad terhadap prilaku anggotanya yang menyimpang terhadap aturan, seperti minum-minuman keras, berjudi dan main perempuan. Komunitas Suku Dayak Hindhu Budha Bumi Segandu Dermayu mempunyai pedoman ajaran yang mereka namai ajaran Sejarah Alam Ngaji Rasa. Ajaran ini mengajarkan bagaimana manusia mencari pemurnian diri, yaitu manusia yang telah memahami benar dan salah. Konsep ajarannya tidak didasarkan pada kitab suci, aliran kepercayaan, agama, maupun akar budaya tertentu, melainkan dengan mengambil teladan sikap dan prilaku tokoh pewayangan Semar dan pandawa lima yang dianggapnya sangat bertanggungjawab terhadap keluarga.

Dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu dikenal tiga macam ritual dalam rangka ngaji rasa, antara lain : Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual Kungkum dan ritual Pepe. Ketiga macam ritual tersebut mempunyai makna dan tatacara tersendiri. Walaupun, ketiganya tidak bersifat mengikat. Ia hanya dilakukan oleh anggota yang berkehendak ngaji rasa. Adapun makna dan tatacara ketiga ritual tersebut adalah Pertama, Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dilakukan pada tiap-tiap malam Jum'at Kliwon, dilakukan di tempat tertentu, yaitu di padepokan Ny. Ratu Kembar dan dilakukan tidak secara individual melainkan secara bersama-sama.

Maksud dilakukannya ritual Sejarah Alam Ngaji Rasa ini adalah agar dapat menjadi manusia yang benar melalui ngaji rasa. Sebagaimana dalam pandangan mereka bahwa prasangka benar belum tentu benarnya, begitu juga prasangka salah belum tentu salahnya. Benar dan salah bisa diketahui secara naluriah manusia melalui ngaji Rasa. Kedua, Ritual Kungkum dilakukan pada pukul 24.00 wib. se usai melakukan Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa. Ritual ini dilakukan tidak harus di sebuah sungai kecil yang berada di dekat padepokan yang mereka huni dan tidak pula harus dilakukan secara bersama-sama. Ritual kungkum bagi anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu dimaknai sebagai upaya pencapaian hidup sekaligus usaha anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu untuk mencapai kemurnian diri.

Dan ketiga, Ritual Pepe dilakukan pada waktu tertentu, yakni pukul 11.00 Wib. sampai kira-kira pukul 14.00 wib. Namun, sebagaimana ritual Kungkum, Ritual Pepe dapat dilakukan secara individual dan tidak harus dilakukan ditempat tertentu, yang terpenting adalah di mana tempat yang terkena sinar matahari secara langsung. Begitu pula, bagi anggota yang baru bergabung dengan komunitas ini, ritual Pepe dapat dilakukan pada pagi hari yakni pukul 6.00 pagi hingga 7.00 pagi.

2. Di dalam ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, terdapat banyak peralatan atau perlengkapan yang mesti dihadirkan saat melakukan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa antara lain : Patung miniatur alam, air, aneka ragam bung, buah Bernuk, dupa atau kemenyan, wayang, perahu mini. Dan perlengkapan lainnya yang digunakan saat melakukan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa, ritual kungkum maupun ritual pepe seperti gelang kayu dan celana koton dengan paduan warna hitam dan putih.

Berbagai benda dan peralatan perlengkapan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa mengandung pesan atau makna-makna. Ke semua makna perlengkapan ritual itu berupa ajakan-ajakan moral dan etis. Misalnya Air. Air ditempatkan ditengah-tengah patung miniatur alam. Ia menggambarkan laut sekaligus sungai. Bagi anggota komunitas Bumi Segandu Dermayu, manusia tidak bisa lepas dari salah satu unsur alam ini. Dari laut, manusia bisa memenuhi



kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia membutuhkan air untuk minum dan segala kebutuhan hidup. Melalui laut atau air pula, manusia bisa menjadi orang yang berbudi luhur atau manusia sempurna dengan cara ngaji rasa. Manusia dan air adalah dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya.

Begitu pula Dupa atau Kemenyan misalnya. Kemenyan atau dupa dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu secara praktisnya berfungsi sebagai pewangi ruangan dimana Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dilakukan. Dupa atau *kemenyan* sengaja dibakar agar ruangan yang digunakan sebagai tempat ritual berbau harum. Tetapi juga menyalakan dupa ketika melaksanakan ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa dalam komunitas Bumi Segandu Dermayu merupakan simbol keharuman hidup yang didambakan oleh anggota komunitas Bumi Segandu.

## **B. Saran-Saran**

Setelah mengkaji simbol-simbol dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu yang berada di desa Krimun Kecamatan Losarang Kabupaten Inderamayu, penulis memberikan saran-saran untuk mengkaji lebih lanjut sebagai berikut :

Meneliti dan mengkaji simbol ternyata tidak dapat selesai dengan waktu yang singkat, untuk itu bagi mereka yang tertarik tentang pengkajian simbol hendaknya jangan tergesa-gesa untuk cepat selesai.

Dan apabila mengadakan penelitian di suatu komunitas di desa, sumber informasi hendaknya jangan hanya berasal dari komunitas itu semata-mata, malainkan juga mencari sumber informasi di lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan komunitas itu dan didesa-desa sekelilingnya. Sebab, masyarakat di lingkungan yang dekat dengan komunitas yang dilakukan penelitian, setidaknya mengetahui tingkat konsisten komunitas itu terhadap simbol-simbol yang mereka gunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin. *Agama Dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- Al Dimisqi, Yahya, Zakariya, Abu. *Al Adzkar Annawawiyah*. Indonesia : Dar Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah.
- Al Qosimi, Jamaluddin, Muhammad. *Mauidzatu al-Mukminin Min al-Ikhya’ al-Ulumuddin*. Dar Al ‘Ahdi Al Jadid
- An Nawai, Zakariya, Yahya, Abu. *Riyadussalihin*. Pakis : Dar Al Fikr, 1994.
- Baal, J., Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*. terj. Piry, Jakarta : PT. Gramedia, 1987.
- Bekker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 1984
- \_\_\_\_\_. *Kosmologi Ekologi Filsafat tentang kosmos sebagai rumah tangga Manusia*. Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Cassier Ernest. *Manusia dan Kebudayaan*. terj. Alois A. Nugroho. Jakarta : PT. Gramedia, 1990.
- Damami, Muhammad. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta, LESFI, 2002.
- Dasuki H. A., Sarjono, J.P, Djamara. *Sejarah Inderamayu*. Cetakan ke 3. Inderamayu : Percetakan dan Toko Buku Sudiam, 2006.
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama* terj. A. Sudiarja (dkk.). Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1995

- Endraswara, Suwardi, *Mistik Kejawaen : Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta : Narasi, 2003.
- Elizabeth, Zulfa, Misbah. “Unsur Teleologis Dalam Ritual Tedak Siten”, dalam Anasom (ed.). *Merumuskan kembali interelasi Islam-Jawa*. Semarang : Pusat Kajian Islam dan Budaya Jawa IAIN Walisongo, 1997.
- Fashri, Fauzi. *Penyingkapan Kuasa Simbol, Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapos, 2007.
- Greertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*. terj. Francisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Hariyono, P. *Kultur Cina dan Jawa : Pemahaman Menuju Asimilasi Kultural*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Katsoff, O, Louis. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1986.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta : UI Press, 1987.
- \_\_\_\_\_. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Metode-Metode Antropologi Dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Universitas 1958.
- Mantra, Bagus, Ida. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.

Pamungkas, Ragil. *Lelaku dan Tirakat, Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup*. Yogyakarta : Penerbit Narasi, 2006.

Pemkab Inderamayu, Selayang pandang “Inderamayu in Harmony” Pemkab Inderamayu, 2006.

Pranoto, Teguh, HP, Tjaroko. *Tata Upacara Adat Jawa : dilengkapi : 1. Cara menentukan Hari Pernikahan dan Selamatan Orang Meninggal Dunia. 2. Watak Hari dan Pasaran. 3. Doa dan Japa Mantra*. Yogyakarta : Kuntul Press, 2009.

Rais, Marzuqi. *Sejarah Alam Ngaji Rasa Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Indramayu*, dalam <http://www.fahmina.com>, diakses tanggal 19 Oktober 2008

Rozak, Abdul. *Teologi Kebatinan Sunda : Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*. Bandung, Kiblat, 2005.

Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1996).

Soehadha, M. *Orang Jawa Memaknai Agama*. Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008.

\_\_\_\_\_ “Teori Simbol Victor Turner, Aplikasi dan Implikasi metodologisnya untuk Study Agama-Agama”. dalam Jurnal Esensia Volume 7, No 2, Juni 2006

Sucipto, Toto, dkk. *Sekilas Mengenai Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandu Dermayu* (Google Search, kata kunci Dayak Inderamayu)

Sudharto. “Makna Simbolis dari Seni Pewayangan” dalam Anansom (ed.), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Yogyakarta : Gama Media, 2004.

Sulistiyowati, Tutik. “Proses Institutionalizations Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger”, dalam Nurudin (ed.), *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: LKIS, 2003.

Susanto, Hary, P.S. *Mitos Menurut Pengertian Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius 1987.

Winangun, Wartaya. *Masyarakat Bebas Struktur : Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta : Kanisius , 1990.

Woodward, R, Mark. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan* terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta : LKis, 2008.

<http://www.wikipedia.com>

## CURRICULUM VITAE

**NAMA** : Abdul Muiz  
**TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR** : Cirebon, 09 Juni 1978  
**JENIS KELAMIN** : Laki-Laki  
**AGAMA** : Islam  
**HOBİ** : Membaca, Menulis dan Minum Kopi  
**ALAMAT ASAL** : Jl. Gondang Maniz 52 Babakan  
Ciwaringin Cirebon  
**NO. TLP** : 081 395 548 893  
**EMAIL** : abdul\_muizbabakan@yahoo.com  
**BLOG** : <http://www.pusatdialog.blogspot.com>

### KARIR PENDIDIKAN

SDN Ciwaringin  
SMPN Ciwaringin  
Madrasah Hidayatu Al Mubtadi'ien (MHM) Pon-pes Lirboyo Kediri  
MA Miftahul Huda Purwoasri Kediri  
Pondok Pesantren Al Anwar Sarang Rembang  
Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam  
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

### Pengalaman Organisasi :

Tahun 2007-2009 : Pimpinan Umum Majalah Laduni Cirebon  
Tahun 2008-2009 : Sekretaris General Komunitas Seniman  
Tahun 2008-2009 : Santri (KSS)  
Tahun 2008-2009 : Direktur Cires (Centre For Interreligious  
Studies)  
Tahun 2008-2009 : Anggota Pemberdayaan Pemuda  
Lakpesdam  
Tahun 2008-2009 : NU Kabupaten Cirebon  
Tahun 2008-2009 : Koordinator Biro Politik Keluarga Pelajar  
Tahun 2004-2005 : dan Mahasiswa Jawa Barat D.I.Y  
Ketua Kaum Muda Nahdlatu Ulama  
Tahun 2003-2004 : (KMNU) Cirebon  
Sekretaris 2 PMII Cabang Yogyakarta  
Tahun 2002-2003 : Anggota Puslitbang PMII Komisariat UIN  
Sunan Kaligaja Yogyakarta  
Ketua Umum Keluarga Pelajar dan  
Mahasiswa Cirebon (KPC) D.I.Y  
Koordinnator Pendidikan dan kaderisasi  
PMII Rayon Fak. Tarbiyah UIN SUKA